

KAJIAN TEMATIK KHAIRA UMMAH DALAM AL-QUR'AN

Zahriyanti Zubir

Dosen Program Studi Fisika FKIP Universitas Almuslim

ABSTRAK

Konsep khaira ummah menjadi sebuah persoalan yang harus dimengerti oleh umat Islam agar mereka mengetahui dan memahami hakikat diri dan nilainya, serta mengerti bahwa mereka dilahirkan untuk maju ke garis terdepan dan memegang kendali kepemimpinan, kebangkitan dan perbaikan dari segala aspek, karena mereka adalah umat terbaik. Allah menghendaki supaya kepemimpinan di muka bumi ini untuk kebaikan, bukan untuk keburukan dan kejahatan. Melalui tangan-tangan kekhalfahanlah hal tersebut akan terwujud. Hanya umat Islam yang taat dan beriman kepada Allah yang mampu mengendalikan itu semua. Oleh karena itu, kepemimpinan ini tidak boleh jatuh ke tangan umat lain dari kalangan umat, masyarakat dan bangsa jahiliyyah. Kepemimpinan ini hanya layak diberikan kepada umat yang layak untuknya. Umat yang diberikan karunia, yang berupa akidah, pandangan, peraturan, syari'ah, akhlak, pengetahuan dan ilmu yang benar. Inilah kewajiban mereka sebagai konsekuensi kedudukan dan tujuan keberadaannya. Umat Islam, dengan persepsi akidah dan sistem sosialnya, layak mendapatkan kedudukan dan kepemimpinan tersebut.

Kata Kunci: *Khaira Ummah*

PENDAHULUAN

Apabila diperhatikan perjalanan sejarah umat Islam, akan ditemukan satu periode ketika umat Islam berhasil mencapai puncak peradaban dunia atau mencapai kejayaannya di berbagai kawasan. Namun jika diperhatikan kondisi umat Islam sekarang di seluruh dunia, rasanya sulit untuk mengatakan bahwa kaum muslimin adalah umat terbaik. Bahkan bisa digolongkan sebagai bangsa-bangsa yang mundur dan terbelakang.

Sebenarnya dengan memahami ayat-ayat yang menerangkan tentang umat terbaik, kita bisa melihat kriteria dan karakteristik khairu umat. Dalam Al-Qur'an pula memberikan ciri-ciri yang digambarkan sebagai tugas dari fungsi-fungsi orgaik masyarakat tersebut, bukan sekedar gambaran konkret tertang wujud masyarakat tersebut. Sebagaimana firman Allah menerangkan dalam surat Ali-Imran ayat 104: "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung*". (Ali-Imran: 104).

Ayat tersebut berisi perintah atau anjuran untuk membentuk umat dengan acuan tertentu. Ayat tersebut tidak menyebut kriteria beriman kepada Allah, tetapi menyebut acuan kebaikan (*khair*) sebagai dasar atau akar dari *amr ma'ruf nahi munkar*. Maka umat yang dimaksud di sini adalah umat yang terbaik atau ideal (*khaira umat*).

Kemudian Allah swt. menjamin kualitas unggulan umat Islam, dalam beberapa ayat Al-Qur'an Allah menjelaskan bahwa umat Islam yang menjadi juru damai di dunia ini, yang menjadi khalifah di permukaan bumi

ini. Allah juga mengatakan bahwa hanya Islam satu-satunya agama yang diridhai oleh-Nya.

Dalam salah satu firman-Nya, Allah menjelaskan bahwa umat Islam merupakan umat yang unggul. Keunggulan umat Islam adalah dengan cara memenuhi sifat-sifat yang terpuji. Ada tiga sifat yang dimiliki oleh umat pengemban risalah Muhammad saw, ini yang menyertai predikat anugerah Allah swt, sebagai umat yang terbaik, yakni: menyuruh kepada yang *ma'ruf*, mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah swt.

Dalam surat Ali-Imran ayat 110, Allah swt berfirman:

Artinya: “Kamu adalah ummat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah...” (QS. Ali-Imran: 110).

Allah menerangkan ihwal dan keadaan umat ini bahwa mereka adalah umat yang terbaik. Dikarenakan memiliki tiga sifat yang menjadi unsur-unsur kebaikan umat Rasulullah saw. Perlu dipahami bahwa iman kepada Allah swt. tentu harus ada terlebih dahulu sebelum *amar ma'ruf nahi mungkar*. Demikian pula iman kepada risalah Islam. Sebab aktivitas *amar ma'ruf nahi mungkar* tidak ditentukan oleh tradisi masyarakat, melainkan oleh syariat yang diturunkan oleh Allah swt.

Konsep *khaira ummah* seharusnya menjadi persoalan yang harus dimengerti oleh umat Islam agar mereka mengetahui dan memahami hakikat diri dan nilainya, serta mengerti bahwa mereka dilahirkan untuk maju ke garis terdepan dan memegang kendali kepemimpinan, kebangkitan dan perbaikan dari segala aspek, karena mereka adalah umat terbaik. Allah menghendaki supaya kepemimpinan di muka bumi ini untuk kebaikan, bukan untuk keburukan dan kejahatan. Melalui tangan-tangan kekhalifahanlah hal tersebut akan terwujud. Hanya umat Islam yang taat dan beriman kepada Allah yang mampu mengendalikan itu semua. Oleh karena itu, kepemimpinan ini tidak boleh jatuh ke tangan umat lain dari kalangan umat, masyarakat dan bangsa jahiliyyah. Kepemimpinan ini hanya layak diberikan kepada umat yang layak untuknya. Umat yang diberikan karunia, yang berupa akidah, pandangan, peraturan, syari'ah, akhlak, pengetahuan dan ilmu yang benar. Inilah kewajiban mereka sebagai konsekuensi kedudukan dan tujuan keberadaannya. Umat Islam, dengan persepsi akidah dan sistem sosialnya, layak mendapatkan kedudukan dan kepemimpinan tersebut.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan pemakmurannya terhadap bumi, sebagai hak khalifah yang harus ditunaikan. Islam dibangun atas konsep kemasyarakatan yang meletakkan prinsip keseimbangan atau harmoni, sebagai pandangan dasar Islam terhadap makhluk. Keseimbangan berarti hubungan yang harmonis antara dimensi vertikal dan horizontal, individual dan sosial, hubungan baik kepada Allah dan hubungan baik kepada manusia.

Inilah salah satu jalan menuju *khaira ummah*. Manusia-manusia mampu mengatur kehidupan dalam suasana tenang menuju masyarakat yang adil apabila ia menggunakan semua potensi yang dimilikinya, spiritual dan material tanpa terjadi penindasan. Sebagai bentuk contoh nyata kita bisa melihat, ketika generasi awal yang di rekrut Rasulullah menjadi panduan bagi kita untuk mengumpulkan potensi umat yang beragam karakter, kepribadian dan kompetensi, layaknya Abu Bakar ash Shiddiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib yang memiliki pondasi akidah dan iman yang teguh serta keistimewaan mereka telah menjadikan mereka sebagai umat pilihan tidak disadari oleh kebanyakan manusia.

Akan tetapi, dalam konteks kekinian, ketertarikan dan kecenderungan sebagian umat Islam kepada ideologi dan sistem hidup selain Islam, seperti sosialisme, komunisme, kapitalisme, sekulerisme dan pandangan hidup lainnya yang bertentangan dengan Islam, telah menjadikan tergelincir dari keimanan kepada Allah swt. Akhirnya mereka semakin jauh dari hukum dan syari'at Allah dan terus hidup dalam kehidupan yang menyimpang dari sebutan umat terbaik. Berapa banyak hari ini kita temukan umat Islam yang tidak lagi menemukan jati dirinya, yang tidak tahu siapa dirinya, yang tidak memahami kemana tujuan hidupnya. Mereka bingung untuk mencari sosok pemimpinnya. Mereka semakin tersesat tatkala arus kesenangan duniawi, kemewahan, kekayaan, harta, jabatan, tahta, kekuasaan dan keserakahan terus menariknya ke dalam jurang kemaksiatan dan kekacauan.

Generasi umat Islam hari ini telah jauh dari gelar *khaira ummah* dengan kelalaian dan kecanggihan teknologi dan kemajuan zaman yang terus maju. Pemimpin-pemimpin tidak lagi amanah. Umat Islam tidak lagi sadar kepada *amar ma'ruf nahi mungkar*, justru sebaliknya. Sehingga ketika kemurkaan dan cobaan Allah pun datang secara bertubi-tubi kepada umat Islam. Untuk itu kiranya kita sebagai umat Islam sebagai umat yang terbaik, harus segera kembali kepada apa yang telah diperintahkan Allah swt. demi terciptanya kebaikan dan kemaslahatan di atas permukaan bumi.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis perlu mengangkat sebuah judul "*Kajian Tematik Khaira Ummah dalam Al-Qur'an*" untuk menjadikan sebagai bahan penelitian dan dikaji secara lebih mendalam.

PEMBAHASAN

Hakikat Ummat dalam Al-Quran

Ada beberapa term yang digunakan Al-Qur'an menunjuk arti masyarakat. *Ummah* secara harfiah bermakna "masyarakat", keluarga Islam, komunitas orang beriman. Kata "*ummam*" (jamak) berarti "makhluk". *Ummah* didefinisikan dengan sebuah masyarakat, sebuah komunitas, atau sebuah bangsa, khususnya adalah kebangsaan Islam yang menembus perbatasan etnis atau politis, sekurang-kurangnya dalam pengertian tradisional, dan sebelum zaman modern, yakni sebelum datangnya nasionalisme model Barat. Di kalangan sunni, kesepakatan (*ijma'*) umat

merupakan salah satu prinsip pengesah dalam penafsiran dan penerapan hukum Islam (*syari'ah*).

Toto Tasmara berpendapat bahwa, *ummah, ummi, imam* seakan saling bertautan, memancarkan pesan-pesan nilai yang sangat besar maknanya, sehingga menerjemahkan kata *ummah* dalam pengertian bangsa, rakyat, masyarakat. Al-Qur'an memberikan satu isyarat bahwa seluruh manusia di muka bumi ini merupakan satu kesatuan yang tidak terkotak-kotak dalam satu etnis, kultur dan aspek lainnya (*ummatan wahidah*).

Maka, konsep tentang *ummah* Islam erat kaitannya pada pemikiran tentang konsep kerasulan yakni tentang utusan yang dibebani tugas untuk menyampaikan kitab kepada orang banyak. Kemudian terkait pula tentang kitab (wahyu), yakni ahli kitab mencakup beberapa masyarakat di luar masyarakat muslim yang paralel dengan muslim, terutama masyarakat Yahudi dan Nasrani. Maka gagasan yang dikedepankan adalah bahwa sekarang muslim adalah "*ummah*" terbaik yang pernah ada, dan Tuhan telah menciptakan mereka sebagai "*ummah*" pertengahan.

Sebagaimana tersebut dalam surat Ali-Imran ayat 110: "Kamu adalah ummat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah...".

Maka dari pengertian tersebut maknanya *ummah* merupakan *ummat* yang menempati posisi sentral, terlepas dari semua ekstremitas yang diwakili oleh masyarakat lain dalam masyarakat berkitab. Adapun pemakaian adalah, "adalah kamu umat terbaik", sementara sebenarnya bisa juga dipakai kata-kata "kamulah umat terbaik", tak lain untuk memungkinkan penggunaan kata tersebut bagi lebih dari satu waktu kejadian. "Adalah kamu umat terbaik" rasanya bisa memberi kesempatan penunjukan masa lampau, meski bisa bersambung dengan waktu sekarang, dibanding "kamulah umat terbaik" yang lebih menunjuk hanya waktu sekarang. Setidak-tidaknya memang dipersoalkan, dalam debat semantik teks aslinya, mengapa pembuka ayat itu berbunyi "*kuntum khaira ummah*". Jawabannya memang menunjukkan perbedaan pemahaman sehubungan dengan waktu. *Pertama*, dengan pemakaian *kuntum* yang menunjukkan masa lalu itu, umat Muhammad dituturkan sebagai umat terbaik sejak awal kejadiannya. *Kedua*, berita tentang umat terbaik ini sudah terselip dalam kitab-kitab lama, sebagai warta-warta gembira.

Berdasarkan hal itulah, dalam pandangan Allah kitalah umat terakhir dan yang paling mulia dalam pandangan Allah. Selanjutnya menurut Ibnu Faris, kata *ummah* adalah bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamaknya adalah *umam*. Kata tersebut berakar dari huruf *hamzah* dan *mim* ganda, yang secara bahasa memiliki makna dasar asal, tempat kembali, kelompok, agama, postur tubuh, masa dan tujuan. Dari kata tersebut muncul kata *umm* (ibu) dan *imam* (pemimpin), terdapat hubungan makna karena keduanya menjadi teladan dan tumpuan pandangan masyarakat. Kata *umm* mengandung pengertian "kelompok manusia yang berhimpun karena didorong oleh

ikatan-ikatan: a) persamaan sifat, kepentingan, dan cita-cita, b) agama, c) wilayah tertentu, dan waktu tertentu”.

Secara bahasa, struktur kata ini mengandung beberapa arti, antara lain, 1) *al-jama'ah*, yakni suatu golongan manusia; 2) setiap generasi manusia yang dinisbatkan kepada seorang nabi adalah umat yang satu, seperti umat Nabi Musa as, beliau diutus kepada mereka, 3) setiap generasi manusia adalah umat yang satu. Arti lain kata *ummah* generasi manusia adalah umat yang satu. Arti lain dari kata *ummah* menurut Ibnu Manzur adalah *al-qasd* (tujuan), yakni tujuan jalan yang lurus, *al-hiin* (masa), yaitu suatu kurun dari manusia.

Ali Syari'ati menambahkan bahwa, konotasi kata *ummah* mengandung empat unsur, yaitu: ikhtiar, gerak, kemajuan dan tujuan. Atas dasar arti-arti ini, *ummah* bagi Ali Syari'ati adalah masyarakat yang hijrah. Ia mengandung tiga pengertian, yaitu kesamaan tujuan dan kiblat, perjalanan ke arah kiblat dan tujuan dan keharusan adanya kepemimpinan dan petunjuk yang sama. Jadi definisi *ummah* dalam rumusan Ali Syari'ati adalah kumpulan orang yang semua individunya sepakat dalam tujuan yang sama dan masing-masing membantu agar bergerak ke arah tujuan yang diharapkan atas dasar kepemimpinan yang sama.

Menurut Ali Syari'ati pula, dasar tatanan umat adalah kesamaan akidah dan kesamaan dalam kepemimpinan yang satu agar individu-individunya bergerak menuju kiblat yang sama. Ini menjadi ciri khas umat atau masyarakat Islam untuk memperjelas jalan dan kiblat anggotanya. Karena itu kata *ummat* adalah suatu istilah yang mengandung arti bergerak dan dinamis.

Dari pengertian-pengertian tersebut diketahui bahwa penggunaan istilah *ummah* dapat bersifat khusus, yaitu para penganut agama dan pengikut agama tertentu, seperti umat Islam atau umat Muhammad saw, dan dapat pula bersifat umum, yaitu setiap generasi manusia adalah umat yang satu, dan sekalian bangsa manusia disebut umat manusia, tanpa batasan agama (akidah). Pengertian umat di sini dan penggunaannya lebih luas daripada pengertian umat yang dikemukakan Syari'ati. Sedangkan Din Syamsuddin berpendapat bahwa: “Konsep masyarakat madani, yakni “*ummah*” dan “*madinah*” memiliki eksistensi sosial kualitas (memiliki keutamaan-keutamaan tertentu) inilah yang menjadi nilai-nilai dasar dan nilai-nilai instrumental bagi terbentuknya masyarakat madani. Kata “*ummah*”, biasanya dirangkaikan dengan sifat dan kualitas tertentu, seperti istilah “*ummah wasathan*”, “*ummah islamiyah*”, “*ummah wahidah*”, dan lain-lain. Terminologi “*ummah*” dalam bahasa Arab menunjukkan pengertian komunitas keagamaan tertentu, yaitu komunitas yang mempunyai keyakinan keagamaan yang sama. *Ummah* juga menunjukkan suatu komunitas yang mempunyai basis solidaritas tertentu atas dasar komitmen keagamaan, etnis dan moralitas.

Penggunaan kata *ummah* dalam Al-Qur'an berjumlah 64 kali, 51 kali di antaranya dalam bentuk tunggal dan 13 kali dalam bentuk jamak. Penggunaannya pun sangat beragam, terutama dalam ayat-ayat kelompok *Makkiyyah*. Makna-makna tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya. Hal ini terekam dalam Q.S. Al-An'am/6:38, "Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu".
- b. Makhluk dari bangsa jin dan manusia. Antara lain terdapat dalam Q.S. Al-'Araf/7:38. "Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu...".
- c. *Ummah* juga berarti waktu, terekam dalam Q.S. Hud/11: "Dan sesungguhnya jika kamu undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata: "Apakah yang menghalanginya...?".
- d. *Ummah* dalam arti imam, firman Allah Q.S. Al-Nahl/16: 120: "Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)".

Dari beberapa penjelasan di atas kita dapat mengetahui bahwa, penggunaan kata *ummah* mengandung makna lain dalam konsep komprehensif. Di antaranya adalah bermakna waktu. Namun demikian banyak juga pakar tafsir yang mengartikan kata *ummah* dalam ayat-ayat tersebut di atas dengan *jama'ah*, yakni segolongan manusia yang dipersatukan oleh ikatan sosial dan mereka dapat disebut umat yang satu.

Akan tetapi pemakaian kata *ummah* di dalam Al-Qur'an yang khusus ditujukan dan kaitannya dengan manusia mengandung pula memiliki beberapa pengertian antara lain: *Pertama*, setiap generasi manusia yang kepada mereka diutus seorang nabi atau rasul adalah umat yang satu, seperti umat Nuh as, umat Ibrahim as, umat Musa as, umat Isa as, dan umat Muhammad saw. *Kedua*, suatu jamaah atau golongan manusia yang menganut suatu agama adalah umat yang satu, seperti umat Yahudi, umat Nasrani, dan umat Islam. *Ketiga*, suatu jamaah manusia dari berbagai golongan sosial yang diikat oleh ikatan sosial yang membuat mereka bersatu adalah umat yang satu. *Keempat*, seluruh golongan atau bangsa manusia adalah umat yang satu. *Kelima*, kata *ummah* yang menunjuk kepada umat Islam. Dalam hal ini, penggunaan *ummah* lebih bermakna khusus dibandingkan sebelumnya. Dan masing-masing maknanya menjadi bagian bagi masyarakatnya dan mengemban fungsi tertentu.

Dari uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an menyebut kata *ummah* yang secara umum berarti sekelompok manusia. Al-Qur'an juga membagi manusia kepada beberapa umat, umat

Nabi Muhammad saw dan umat-umat sebelumnya. Setiap umat diberi aturan dan jalan yang terang. Jika Allah menghendaki, niscaya manusia seluruhnya akan Dia jadikan satu umat saja, tetapi Allah tidak melakukannya. Sebab, Dia hendak menguji tentang apa yang diberikan-Nya kepada mereka. Karena itu Allah memerintahkan agar mereka berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan. *Ummah* bukanlah suatu entitas monolitik, yang terdiri dari berbagai bangsa, suku, berbagai ras dan beragam warna kulit. Nilai-nilai Islam yang menjadi dasar *ummah* senantiasa mendorong orang untuk berperilaku dan bersikap positif: jujur, tidak berbohong, adil, tidak mengingkari janji, tidak berlaku jahat, tidak agresif dan sebagainya. Dengan demikian, ke-*ummahan* diekspresikan bukan hanya dalam makna spiritual dan ritual, namun juga terutama dalam tindakan praktis. *Ummah* merupakan suatu masyarakat agama tanpa rujukan kepada wilayah dan negara tertentu.

Karakteristik Khaira Ummat Menurut Al-Qur'an

Adapun ciri umum masyarakat ideal dalam Al-Qur'an di antaranya yaitu:

1. Beriman; masyarakat yang ideal menurut Al-Qur'an adalah sebuah masyarakat yang ditopang oleh keimanan yang kokoh kepada Allah swt.
2. Amar ma'ruf; ma'ruf berupa sikap yang seimbang, tidak berlebihan juga tidak kurang, hal ini semakna adil. Hal ini dapat diterapkan di semua bidang terlebih lagi dalam bidang hubungan suami istri atau keluarga pada umumnya sebagaimana telah disebutkan di atas.
3. Nahi munkar; sifat ketiga dari masyarakat ideal yang disebut oleh Al-Qur'an adalah *nahi munkar*. Munkar diartikan dengan segala sesuatu yang dipandang buruk, baik dari norma syariat maupun norma akal yang sehat. Maka *nahi munkar* bermakna menolak/menjauhi hal-hal yang bersifat tidak buruk.
4. Bermusyawarah; kata musyawarah, berasal dari bahasa arab *musyawarah* yang merupakan bentuk isim mashdar dari kata kerja *syawara, yusyawiru*. Musyawarah terkait dengan kehidupan bermasyarakat. Dengan bermusyawarah rakyat menjadi terbiasa dalam mengeluarkan pendapat dan mempraktikkannya. Karena orang yang dalam jumlah banyak bermusyawarah akan jauh dari melakukan kesalahan daripada diserahkan kepada seseorang yang cenderung membawa bahaya bagi umat. Allah mewajibkan kepada para penguasa untuk membentuk lembaga musyawarah, sebab ia perbuatan terpuji di sisi Allah.
5. Keadilan; keadilan adalah kata jadian dari kata "adil" yang diserap dari bahasa Arab 'adl. Keadilan yang dibicarakan Al-Qur'an mengandung berbagai ragam makna, beberapa contoh dapat disampaikan di bawah ini: *Pertama*, adil dalam aspek akidah. *Kedua*,

dalam aspek syariat khususnya yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia, Al-Qur'an menekankan perlunya manusia berlaku adil. Contohnya adalah adil dalam bidang muamalah. Dalam kaitannya dengan aspek syariat ini termasuk di dalamnya adalah adil dalam menetapkan hukum. *Ketiga*, dalam aspek akhlak keadilan dituntut bukan hanya kepada orang lain namun juga kepada diri sendiri.

Maka dalam hal ini, keadilan harus diterapkan untuk segala bidang dan aspek kehidupan. Bukan pula berlaku bagi manusia semata, tapi juga bagi seluruh alam raya beserta ekosistemnya. Keadilan bermakna pula adanya kesamaan dan keseimbangan pada kadarnya masing-masing. Perintah untuk menegakkan keadilan dan menghilangkan kezaliman adalah sebuah keniscayaan dalam hidup bermasyarakat, terlebih bagi orang-orang yang beriman. Sikap adil ini lebih dekat kepada takwa.

6. Persaudaraan; ciri khusus masyarakat yang diidealkan Al-Qur'an berikut adalah masyarakat yang anggota warganya sepenuhnya selalu menjalin persaudaraan. Bentuk persaudaraan yang dianjurkan oleh Al-Qur'an tidak hanya persaudaraan satu akidah namun juga dengan warga masyarakat lain yang berbeda akidah. Ungkapan Al-Qur'an untuk menunjuk persaudaraan seakidah dengan *ikhwah* dengan segala turunannya. Sedangkan untuk yang berlainan akidah Al-Qur'an tidak menggunakan kata tersebut. Untuk itu dalam penelitian ini dibedakan penyebutannya yaitu untuk berbeda akidah maka di sini menggunakan istilah toleransi yang memang diajarkan oleh Al-Qur'an. "Sesungguhnya orang-orang mukmin adaah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat". (QS. Al-Hujurat: 10)

Persaudaraan yang diperintahkan Al-Qur'an tidak hanya tertuju kepada sesama muslim, namun juga kepada sesama warga masyarakat yang non-muslim. Istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut persaudaraan dengan yang berlainan akidah berbeda dengan istilah yang digunakan untuk menunjuk persaudaraan yang seakidah.

Apa yang telah diuraikan di atas perlu dirangkumkan sehingga dapat diperoleh gambaran singkat terhadap karakteristik masyarakat ideal: *Pertama*, akidah yang kokoh dalam bentuk keimanan yang mantap adalah ciri utama masyarakat yang diidealkan oleh Al-Qur'an. Seberapa besar prestasi yang dicapai suatu masyarakat apabila anggota warganya tidak beriman maka komunitas tersebut hanya akan mendapatkan kehinaan. Maka menjadi kewajiban setiap warga, khususnya yang mendapatkan mandat untuk mengurus urusan warganya, berusaha keras untuk mengokohkan iman bagi seluruh warganya. *Kedua*, sebagai bentuk realisasi iman yang kokoh setiap warga harus berusaha untuk tetap menjaga dan memperjuangkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang telah disepakati bersama baik secara

tertulis maupun telah menjadi kesepakatan tidak tertulis yang tersimpul dalam ungkapan amar ma'ruf. *Ketiga*, demikian halnya setiap pelanggaran terhadap nilai-nilai yang disebut dalam Al-Qur'an dengan istilah munkar, meskipun hanya dilakukan oleh oknum individu atas nama hak individu. Keadaan tersebut apabila dibiarkan akan membahayakan bagi kehidupan masyarakat secara keseluruhan. *Keempat*, setiap persoalan yang muncul dalam kehidupan masyarakat maka cara penyelesaiannya adalah dengan musyawarah. Musyawarah yang dianjurkan oleh Al-Qur'an adalah menyangkut persoalan (objek musyawarah) yang tidak disebutkan secara pasti dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi saw. Prosedur dan tata cara musyawarah diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat. Al-Qur'an mengacu kepada kualitas hasil musyawarah yang dapat memberikan rasa keadilan di tengah-tengah masyarakat. *Kelima*, rasa keadilan tersebut harus mengacu kepada nilai-nilai yang secara garis besar telah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Dalam konteks ini Al-Qur'an menganut pandangan yang berorientasi kepada prestasi khususnya prestasi spiritual (takwa). Tidak boleh ada perbedaan berdasarkan masalah-masalah primordialisme seperti suku, ras, warna kulit dan bentuk-bentuk primordialisme lainnya. *Keenam*, salah satu wujud dari adanya rasa keadilan dalam masyarakat adalah tegaknya persaudaraan baik persaudaraan antar sesama muslim maupun antar muslim dengan non-muslim. Persaudaraan tersebut harus didasarkan atas nilai-nilai luhur yang bersifat universal.

Demikian pula menurut Yusuf Al-Qardhawi, hal yang paling menonjol yang membedakan umat ini dari umat-umat lainnya adalah empat karakteristik yang telah disebutkan oleh Al-Qur'an:

1. *Rabbaniyah* yaitu *rabbaniyah mashdar* dan *rabbaniyah wijhah*; merupakan sebuah umat yang dibangun oleh wahyu Allah Ta'ala, diasuh dan dipelihara oleh ajaran dan hukum-hukumnya, sehingga sempurna agamanya, dan lengkaplah dengannya nikmat Allah atasnya
2. *Wasathiyyah* (pertengahan); adalah yang mempersiapkan umat ini untuk memberikan kesaksian pada manusia dan mempersiapkannya pada posisi pendidik umat manusia. Ummatan washatan adalah masyarakat yang berada di pertengahan dalam arti moderat dan dapat mengantarkan manusia berlaku adil.
3. Dakwah; umat Islam merupakan umat dakwah dan risalah, bukan umat egois yang monopoli kebenaran, kebaikan dan hidayah (petunjuk) untuk dirinya sendiri, dan tidak berjuang untuk menyebarkannya di antara manusia. Melainkan dakwah padanya adalah merupakan sebuah kewajiban atasnya, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* disertai keimanan kepada Allah merupakan dasar pengutamaannya atas semua umat-umat yang lain,
4. Kesatuan; Umat Islam hendaknya menjadi umat yang bersatu padu, bukan berpecah-belah. Islam sangat melarang dari sikap saling

bermusuh-musuhan sampai kepada tingkat saling berperang satu sama lainnya, sebagaimana yang dilakukan oleh kabilah-kabilah jahiliyah.

SIMPULAN

Dapat diambil kesimpulan bahwa *ummatan wasathan* adalah masyarakat yang berada di pertengahan dalam arti moderat. Posisi pertengahan menjadikan anggota masyarakat tersebut tidak memihak ke kiri dan ke kanan yang dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa pada mulanya kata *wasath* berarti segala sesuatu yang baik sesuai dengan objeknya. Muhammad Quthb menampilkan sisi lain dari istilah *wasath* atau *ummatun wasathan*. Ia menghubungkannya dengan posisi Islam yang berada di tengah dua sisi ekstrim, kapitalisme dan komunisme.

Secara sepintas tentang istilah-istilah Al-Qur'an yang menyebut masyarakat ideal yang kesemuanya itu memiliki makna masing-masing. Konsep khairu umat ini pula memberikan kita pemahaman bahwa suatu masyarakat madani, masyarakat yang utuh, masyarakat yang memiliki kualitas merupakan masyarakat yang senantiasa hidup dalam keimanan kepada Allah, berkeadilan, toleransi serta berkasih sayang antar sesamanya, tanpa ada kekacauan, perpecahan dan saling bermusuhan satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Nashir, *Tafsir al-Qur'an*, terj. M. Iqbal, Jakarta: Darul Haq, 2006.
- Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Agus Mustafa, *Membonsai Islam*, Surabaya: PADMA Press, 2006.
- Ahzami Sami'un Jazuli, *Fiqh Al-Qur'an*, Jakarta: Kilau Intan, 2005.
- Ali Nurdin, *Quranic Society*, Jakarta: Erlangga, 2002
- , *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Muhammad Ahmad Khalafallah, *Masyarakat Muslim Ideal*, Yogyakarta: Insan Madani, 2008.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007.
- Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Bergambar*, Jakarta: Pacu Minat Baca, 2008.